

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin

Identitas SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin , Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

NO	Identitas	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin
2	NPSN/NSS	10648854/30314705
3	Jenjang Pendidikan	SMK
4	Status Sekolah	Swasta
5	Alamat	JL. Cemara Ujung Komplek Awang Sejahtera RT 15 37, Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin
6	Kompetensi Keahlian	Farmasi Klinis dan Komunitas
7	Kode Pos	70123
8	Lintang/Bujur	-3/114
9	Pendirian Sekolah	503.119/IMB-III/BP2TPM/2010

10	Tanggal SK Pendirian	18-02-2010
11	Status Kepemilikan	Yayasan
12	SK Izin Operasional	420.1/082-DM/DIPENDIK/201
13	Tanggal SK Izin Operasional	31-05-2011
14	Luas Tanah Milik	1.000 m ²
15	Nama Kepala Sekolah	Ghazali Rahman, S.Pd.I,M Pd
16	No. Telp Kepsek	0822-5467-1313
17	No. Telp. Sekolah	0511-3302-898

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Muhammadiyah 5 al Furqan Banjarmasin

Lembaga pendidikan ini mulai dibangun pada tanggal 16 september 2024 di atas lahan kurang lebih 450 meter (lebar lahan rata-rata kurang lebih 18,5 dan panjang kurang lebih 25 meter). Lahan tersebut berasal dari wakaf Ibu Jubaidah dengan kurang lebih 18,5 meter dan panjang 10 meter, sedangkan sisanya yaitu lebarnya kurang lebih 18,5 meter dan panjangnya 15 meter dibeli dari ibu jubaidah (ibu yang mewakafkan tanah). Lahan ini terletak dijalan Sultan Adam Komplek Kadar permai 2 ujung.

Lembaga Pendidikan ini dibangun oleh panitia pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dibentuk oleh pengurus cabang Muhammadiyah Banjarmasin 3 yang pada waktu itu diketahui oleh H. Tajuddin Noor, Sekretaris Drs. Sarbani, M.Pd, Sementara panitia pembangunan diketuai oleh Drs. H. Murhan Zuhri, M. Ag, Sekretaris Hardani dan Bendahara

Fauliyah, akan tetapi karena bendahara waktu itu sibuk bekerja bendahara diganti oleh Dra. Hj. Sukmawati Darlan. Lembaga pendidikan ini diresmikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir 1426 H/4 Juni 2025 M, oleh Pjs Walikota Banjarmasin yang waktu itu diwakilkan oleh Kabag Kesra (Dra. Hj. Rahmah Nurlias) dan diisi dengan acara pengajian yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Khairuddin, M, Ag.

Dalam rangka untuk mewujudkan ide tersebut Panitia membeli lahan dengan H.Baihaqi HMS yang terletak di jalan Cemara ujung dekat pasar Pemurus Kayu Tangi Banjarmasin dan diatas lahan inilah yaitu pada tanggal 21 November 2006 dimulainya pembangunan Pondok Pesantren. Pembangunan Pondok Pesantren ini sempat terhenti karena tidak ada yang meneruskan di saat ketua pembangunan pergi melaksanakan ibadah haji, namun bangunan tersebut sudah pakai tongkat dan sudah dipasang lainnya namun tiang belum berdiri.

Pada tanggal 5 April 2007 dilaksanakan Tabligh Akbar dan pemasangan tiang dalam rangka mencari dana untuk meneruskan pembangunan tersebut. Yang menyampaikan Tabligh Akbar adalah Prof. Dr. H. M Amin Rais, MA yang kehadiran beliau pada acara tersebut didampingi oleh Bapak Ir. Catur Saptu Edy Anggota DPR Pusat Praktisi PAN sementara yang memasang tiang adalah Gubernur Kalimantan Selatan yaitu Bapak H. Rudy Arifin. Dalam rangka untuk melaksanakan sistem pendidikan yang akan diterapkan pada Pesantren Al-Furqan Banjarmasin maka Ketua Panitia (Drs. H. Muhran Zuhri, M. Ag pada waktu itu atas persetujuan pimpinan Cabang Muhammadiyah berangkat ke Pondok Pesantren Muhammadiyah Imam Syuhada Sukoharjo Jawa Tengah yang dipimpin oleh K.H Yunus El-Muhammadi. Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta

pengalaman ajaran agama, kami melaksanakan mabit bagi para santri secara bergiliran pada malam jum`at, malam sabtu dan malam ahad.

3. Visi dan Misi SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Bnajarasin

Visi

Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Qur`an dan Sunnah Rasul.”

Misi

- a. Menyediakan Lembaga Pendidikan yang Islami dan Berkualitas
- b. Meningkatkan Profesionalitas dalam Penyelenggaraan Layanan Pendidikan
- c. Meningkatkan Kualitas Tenaga Kependidikan yang Profesional Dibidangnya
- d. Menyiapkan Lulusan yang Unggul, Terampil, dan Berkompeten.
- e. Menyiapkan Lulusan yang Mampu Bersaing dan Siap Kerja.
- f. Membentuk Jiwa Disiplin dalam Lingkungan Sekolah.
- g. Menumbuh Kembangkan Tujuan Sekolah SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin

4. Gambaran BK di SMK Muhaamdiyah 5 Al Furqan Banjarmasin

Bimbingan dan Konseling di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin meliputi Bimbingan Klasikal, Bimbingan Karier, Penilaian dan pemantauan, pendekatan personal dan disiplin, kolaborasi bersama, pembentukan karakter. Guru BK bekerja sama erat dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan untuk memantau kedisiplinan serta perkembangan mental emosional siswa, Guru BK melakukan asesmen baik secara formal maupun informal untuk memetakan kondisi psikologis siswa, Guru BK bermitra aktif dengan wali kelas dan orang tua/wali murid agar penanganan siswa dapat berlanjut secara konsisten

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Deskriptif Secara Umum

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang diperoleh dari responden. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan data masing-masing variabel, dalam hal ini variabel *Self Confidence* dengan Perilaku Aserif pada siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin.

Data yang dianalisis meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil analisis deskriptif ini memberikan informasi awal mengenai Tingkat *Self Confidence* dan tingkat Perilaku Aserif yang dimiliki oleh peserta didik sebelum dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Confidence	103	42.00	61.00	49,9223	4,81560
Perilaku Aserif	103	56.00	76.00	65,3786	4,11862
Valid N (listwise)	103				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, diketahui bahwa variabel X (*Self Confidence*) memiliki nilai minimum sebesar 42 dan maksimum 61, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 49,92 serta standar deviasi sebesar 4,82. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang dengan tingkat penyebaran data yang relatif kecil. Sementara itu, variabel Y (Perilaku Asertif) memiliki nilai minimum sebesar 56 dan maksimum 76, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 65,38 serta standar deviasi sebesar 4,12. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku asertif siswa cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan distribusi data yang cukup merata.

2. Data Tingkat *Self Confidence* Siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin

Tabel 4.2 Tingkat Skala *Self Confidence* Secara Umum

Kategorisasi Skala *Self Confidence*

Kriteria	Interval
----------	----------

Rendah	$19 \leq X < 38$
Sedang	$38 \leq X < 57$
Tinggi	$57 \leq X \leq 76$

Tabel 4.3 tHasil Frekuensi *Self Confidence*

Tingkat Self Confidence					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	90	87,4	87.4	87.4
	Tinggi	13	12.6	12.6	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi skala *self confidence* diperoleh kriteria yaitu kategori rendah ($X < 38$), sedang ($38 \leq X < 57$), dan tinggi ($X \geq 57$). Hasil analisis frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 90 siswa (87,4%). Selanjutnya, responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 13 siswa (12,6%), sedangkan kategori rendah tidak ditemukan pada responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa secara umum berada pada kategori sedang. Dengan kata lain, mayoritas siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik, meskipun belum seluruhnya mencapai kategori tinggi.

3. Data Tingkat Perilaku Asertif SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin

Tabel 4.4 Tingkat Skala Perilaku Asertif Secara Umum

Kategorisasi Perilaku Asertif

Kriteria	Interval
Rendah	$23 \leq X < 46$
Sedang	$46 \leq X < 69$
Tinggi	$69 \leq X \leq 92$

Tabel 4.5 Hasil Frekuensi Perilaku Asertif

Tingkat Perilaku Asertif					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	83	80.6	80.6	80.6
	Tinggi	20	19.4	19.4	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel perilaku asertif, diperoleh kriteria yaitu kategori rendah ($X < 46$), sedang ($46 \leq X < 69$), dan tinggi ($X \geq 69$). Hasil analisis frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 83 siswa (80,6%). Selanjutnya, responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 20 siswa (19,4%), sedangkan kategori rendah tidak ditemukan pada responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat perilaku asertif siswa secara umum berada pada kategori sedang. Dengan kata lain,

sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan asertif yang cukup baik, meskipun belum seluruhnya berada pada kategori tinggi.

4. Korelasi antara *Self Confidence* dengan Perilaku Asertif SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian ini memiliki sebaran yang mendekati distribusi normal. Hal ini penting karena sebagian besar uji statistik parametrik mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Data Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		103	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	3,53023913	
Most Extreme Differences	Absolute	0,049	
	Positive	0,049	
	Negative	-0,042	

Test Statistic	0,049
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{e,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji ini merupakan salah satu syarat dalam penggunaan analisis statistik parametrik, seperti korelasi Product Moment. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *self confidence* dan perilaku asertif berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel X dan variabel Y. Proses ini penting dalam menentukan jenis hubungan yang ada antara kedua variabel tersebut. Jika nilai signifikansi uji linearitas lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat dikatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi uji linearitas kurang dari 0,05, maka hubungan antara variabel tersebut tidak bersifat linear. Berikut ini disajikan hasil uji linearitas yang telah dilakukan:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Asertif (Y) * <i>Self confidence</i> (X)	Between Groups	(Combined)	779,478	19	41,025	3,581	0.000
		Linearity	459,049	1	459,049	40,075	0.000
		Deviation from Linearity	320,429	18	17,802	1,554	0,092
	Within Groups		950,755	83	25.965		
	Total		1730,233	102			

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *self confidence* dan perilaku asertif bersifat linear atau tidak. Hubungan yang linear merupakan salah satu syarat dalam analisis korelasi Product Moment.

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi pada bagian Deviation from Linearity sebesar 0,092. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,092 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self confidence* dan perilaku asertif bersifat linear, yang berarti perubahan pada variabel *self confidence* akan diikuti oleh perubahan yang searah pada variabel perilaku asertif. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas ini, maka penggunaan uji korelasi Product Moment dalam penelitian ini menjadi tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik

c. Uji Korelasi Product Moment Antara *Self confidence* dengan Perilaku Asertif

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *Self confidence* (X) dengan Perilaku Asertif (Y), dilakukan uji korelasi Pearson (Product Moment). Uji korelasi ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara kedua variabel kuantitatif yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, uji korelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *Self confidence* dengan tingkat Perilaku Asertif responden. Nilai korelasi yang positif (antara 0 hingga +1) menunjukkan adanya hubungan langsung, artinya semakin tinggi tingkat *Self confidence* maka tingkat Perilaku Asertif juga cenderung meningkat. Sebaliknya, nilai korelasi negatif (antara 0 hingga -1) menunjukkan hubungan terbalik, di mana semakin rendah Tingkat *Self confidence* semakin rendah tingkat perilaku Asertif. Jika nilai korelasi mendekati 0, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Adapun hasil uji korelasi product moment dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi Product Moment

Correlations			
		Self confidence	Perilaku Asertif
Self confidence	Pearson Correlation	1	.515**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	103	103

Perilaku Aserif	Pearson Correlation	.515**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	103	103
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Uji korelasi Product Moment digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *self confidence* dengan perilaku asertif, serta untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment (Pearson), diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,515 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self confidence* dengan perilaku asertif.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,515 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan berada pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat *self confidence* siswa, maka semakin tinggi pula perilaku asertif yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah *self confidence* maka perilaku asertif siswa juga cenderung menurun. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang

menyatakan adanya hubungan antara *self confidence* dengan perilaku asertif dinyatakan diterima

Tabel 4.9. Pedoman Derajat Hubungan

NO	Nilai	Interval Koefisien	Keterangan
1	Pearson Correlation	0,00-0,20	Tidak Ada Hubungan
2	Pearson Correlation	0,21-0,40	Lemah
3	Pearson Correlation	0,41-0,60	Sedang
4	Pearson Correlation	0,61-0,80	Kuat
5	Pearson Correlation	0,80-1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,515 antara variabel *self confidence* dan perilaku asertif. Jika mengacu pada tabel pedoman derajat hubungan, nilai koefisien korelasi 0,515 berada pada interval 0,41 – 0,60, yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *self confidence* dan perilaku asertif berada pada tingkat cukup kuat (sedang). Artinya, *self confidence* memiliki keterkaitan yang nyata dengan perilaku asertif, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi. Selain itu, karena nilai koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan yang terjadi adalah searah. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *self confidence* siswa, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif yang dimiliki. Sebaliknya, jika *self confidence* rendah, maka perilaku asertif juga cenderung rendah. Dengan demikian, berdasarkan pedoman derajat hubungan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *self confidence* dan perilaku asertif termasuk

dalam kategori sedang dan signifikan, sehingga memiliki arti penting dalam konteks penelitian ini.

C. Pembahasan

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian tentang korelasi *self confidence* dengan perilaku asertif siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin mengacu pada tujuan penelitian, maka akan dibahas secara lebih rinci mengenai tingkat *self confidence*, perilaku asertif, dan korelasi *self confidence* dengan perilaku asertif di SMK Muhammadiyah 5 Al-Furqan Banjarmasin yang kemudian di kaitkan dengan teori.

1. *Self Confidende* di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas siswa SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin memiliki *Self Confidence* pada kategori sedang (87,4%) dengan rata-rata skor 49,92. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, namun tingkat kepercayaan diri tersebut belum berkembang secara optimal. Siswa pada kategori sedang umumnya sudah mampu mengenali potensi yang dimiliki, tetapi masih mengalami keraguan pada situasi tertentu yang menuntut keberanian dalam mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, maupun menghadapi tantangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lauster yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang membuat individu mampu menilai dirinya secara realistis.⁵⁰

⁵⁰ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S “Teori-teori psikologi” 1, April 2010

Dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri, individu akan lebih mudah mengembangkan potensi yang dimiliki dan beradaptasi dengan lingkungannya. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Marlina dkk. yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kepercayaan diri sedang. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar pada masa remaja karena mereka masih berada dalam proses perkembangan emosi, sosial, dan penyesuaian diri.⁵¹

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *Self Confidence* masih perlu dilakukan melalui dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara lebih maksimal baik dalam bidang akademik maupun sosia

Bandura juga menekankan bahwa *Self Confidence* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk bertindak sesuai kebutuhan. Temuan penelitian yang menunjukkan sebagian kecil siswa berada pada kategori tinggi (12,6%) mendukung pandangan ini, bahwa hanya sebagian siswa yang benar-benar mampu mengaktualisasikan potensi diri secara penuh.⁵²

Ketika *Self Confidence* siswa belum mencapai tingkat optimal, hal tersebut dapat menjadi salah satu hambatan bagi mereka untuk mengeksplorasi keterampilan, berinteraksi secara aktif, dan mengaktualisasikan potensi akademik maupun vokasionalnya secara penuh di lingkungan sekolah.

⁵¹ Leni Marlina, Siti Fatimah, dan Riesa Rismawati Siddik, "Profil Siswa yang Mempunyai Kepercayaan Diri Rendah di SMA Negeri 4 Cimahi," FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), Vol. 5, No. 2 (Maret 2022): 160

⁵² Muhammad Ridwan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja "Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 12, No. 1 Januari-Juni 2022 Hal : 42-43

2. Perilaku Asertif di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku asertif pada kategori sedang (80,6%) dengan rata-rata skor 65,38. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat secara cukup baik tanpa mengabaikan hak orang lain. Namun, kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan agar dapat diterapkan secara lebih konsisten dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Alberti dan Emmons yang menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara jujur, terbuka, serta tetap menghormati orang lain. Siswa yang memiliki perilaku asertif cenderung mampu menyampaikan pendapat dengan baik, berani mengatakan tidak terhadap hal yang tidak sesuai, serta mampu mempertahankan haknya tanpa bersikap agresif⁵³

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Husnah, Wahyuni, dan Fridani yang menemukan bahwa mayoritas siswa sekolah menengah berada pada kategori perilaku asertif sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan asertif pada remaja masih berada dalam tahap perkembangan. Pada masa remaja, siswa sering kali masih mengalami hambatan berupa rasa malu, takut salah, takut ditolak, atau khawatir mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitar.

Temuan bahwa mayoritas siswa berada di kategori sedang ini sangat sejalan dengan hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Husnah, Wahyuni, dan Fridani. Dalam studinya terhadap siswa sekolah menengah atas ditemukan bahwa sebanyak

⁵³ Dr.Farida,Keterampilan Asertif untuk Remaja (Cet.I ; Bengkulu: El Markazi 2022)

57% siswa juga berada pada kategori perilaku asertif tingkat sedang. Kecenderungan ini mengindikasikan sebuah fenomena psikologis yang wajar pada fase perkembangan remaja, di mana kecakapan hidup (*life skill*) aspek emosi, kognitif, dan perilaku sosial mereka dalam menghadapi tuntutan lingkungan atau teman sebaya masih berada dalam tahap transisi dan adaptasi.⁵⁴

Hambatan tersebut dapat menyebabkan siswa memilih untuk diam meskipun sebenarnya memiliki pendapat atau perasaan yang ingin disampaikan. Akibatnya, kemampuan mereka dalam berpartisipasi aktif di kelas maupun dalam lingkungan sosial belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling serta lingkungan sekolah yang mendukung agar siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan mampu berinteraksi secara sehat dengan orang lain

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat asertivitas sedang yang dimiliki siswa mencerminkan kemampuan mereka yang baru sebatas mampu menjaga interaksi sosial biasa (seperti menyapa dan membuka percakapan). Namun, untuk sampai pada tingkat asertivitas yang stabil dan tegas khususnya dalam menyuarakan ide, mempertahankan prinsip, serta menolak pengaruh negatif teman sebaya siswa masih memerlukan stimulasi dan bimbingan yang berkelanjutan agar potensi akademik maupun kecakapan sosial mereka dapat berkembang secara optimal.

3. Korelasi *Self confidence* dan Perilaku Asertif di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin

⁵⁴ Siti Husnah, Eka Wahyuni, dan Lara Fridani, "Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): hal. 1373, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1858>.

Nilai korelasi $r = 0,515$ dengan signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan hubungan positif yang signifikan dan berkategori sedang. Hal ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa *Self Confidence* dan perilaku asertif memiliki keterkaitan erat. Lauster menekankan bahwa individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung optimis, objektif, dan bertanggung jawab. Sifat-sifat ini mendukung kemampuan untuk bersikap asertif. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri membuat individu sulit mengekspresikan pendapat.

Dalam tinjauan teoritik juga ditegaskan bahwa semakin tinggi tingkat *self confidence* siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku asertif. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori tersebut, di mana siswa yang percaya diri lebih berani menyatakan pendapat, mempertahankan hak, dan berinteraksi secara sehat.

Bukti empiris mengenai keterkaitan positif ini didukung kuat oleh penelitian terdahulu yang relevan dalam jurnal Putri, Ismanto, & Iffah (2023). Studi korelasi tersebut membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada peserta didik, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Integrasi temuan ini menegaskan arah hubungan linier di antara kedua variabel; ketika rasa kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan, maka kapasitas perilaku asertif yang terbentuk di dalam diri mereka pun akan ikut meningkat secara searah.⁵⁵

⁵⁵ Ferninda Rahardiyana Putri, Heri Saptadi Ismanto, dan Leni Iffah, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif Peserta Didik," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (Desember 2023): hal. 400-401, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4859>.

Kondisi faktual di mana mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk kedua variabel menunjukkan adanya potensi psikologis terpendam yang perlu dikembangkan secara lebih lanjut. peserta didik yang berhasil mengoptimalkan kepercayaan diri hingga tingkat yang tinggi akan memiliki keberanian untuk menyatakan pendirian serta mengekspresikan kebutuhan, perasaan, maupun keinginan mereka secara jujur kepada orang lain meskipun hal tersebut berbeda dari pandangan kelompoknya. Rasa percaya diri berfungsi sebagai aspek kepribadian krusial yang mendorong individu untuk mengaktualisasikan segenap potensi dan minat secara maksimal.

Sebaliknya, jika penguatan aspek ini diabaikan dan siswa dibiarkan tetap bertahan dengan kepercayaan diri yang minim, mereka akan menghadapi hambatan besar dalam penyesuaian sosial. Siswa cenderung menampilkan perilaku pasif, gemar menyembunyikan perasaan sejati, sulit menolak ajakan yang tidak sesuai, serta mudah terbawa arus pergaulan karena takut ditolak oleh teman sebaya. Kondisi ini jika berlarut-larut berisiko memicu kecemasan dan stres pada peserta didik.

Faktor internal seperti konsep diri, harga diri, dan pengalaman hidup berperan dalam membentuk *self confidence*. Hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori sedang menandakan perlunya penguatan faktor internal melalui pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya diri. Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya juga memengaruhi perilaku asertif. Dengan mayoritas siswa berada pada kategori sedang, sekolah perlu menciptakan suasana demokratis yang memberi ruang bagi siswa untuk

berpendapat. Hubungan positif antara kedua variabel menegaskan bahwa program peningkatan *Self Confidence* akan berdampak langsung pada peningkatan perilaku asertif siswa. Berdasarkan pembahasan diatas, artinya hasil penelitian konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa *Self Confidence* dan perilaku asertif saling berkaitan. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk kedua variabel, menunjukkan adanya potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Dengan memperkuat kepercayaan diri (*Self Confidence*) melalui dukungan internal dan eksternal, perilaku asertif siswa juga akan meningkat, sehingga mereka mampu berinteraksi secara sehat, jujur, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini juga didukung oleh kondisi di SMK Muhammadiyah 5 Al Furqan Banjarmasin. Berdasarkan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling, sekolah telah melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang membahas materi mengenai self confidence dan perilaku asertif. Melalui layanan tersebut, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya memiliki kepercayaan diri, keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemampuan mengatakan "tidak" terhadap ajakan negatif, serta tetap menghargai hak orang lain. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal turut berkontribusi dalam terbentuknya tingkat self confidence dan perilaku asertif siswa.